

PERANAN UPAH MINIMUM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI BALI

I GUSTI AYU MADE AGUNG MAS ANDRIANI PRATIWI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tabanan, Bali, Indonesia

gungmasp@gmail.com

ABSTRAK

Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, utamanya pada saat pandemi *Covid-19* berlangsung karena banyak pekerja yang dirumahkan bahkan mengalami PHK oleh perusahaannya. Hal ini ditunjukkan melalui penyerapan tenaga kerja pada Tahun 2020 yang mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penyerapan tenaga kerja saat ini relatif sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, maka semakin rendah tingkat pengangguran serta semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai gambaran penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi yang dikaitkan dengan upah minimum di Provinsi Bali. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi; 2) pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja; dan 3) peran pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Data panel digunakan dalam penelitian ini dengan menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dari Tahun 2013-2021 dan data silang (*cross section*) dari Sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Alat pengolah data yang digunakan adalah *Microsoft Excel* dan *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upah minimum secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) upah minimum secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; (3) pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; dan (4) pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: *Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja*

ABSTRACT

The absorption of labor in the Province of Bali over the past five years has experienced quite significant fluctuations, especially during the Covid-19 pandemic, because many workers were laid off and even experienced layoffs by their companies. This is shown through employment absorption in 2020 which has decreased significantly compared to previous years. Relatively current labor absorption is often associated with economic growth. The higher the level of economic growth in an area, the lower the unemployment rate and the higher the level of employment. This research is focused on discussing the description of labor absorption and economic growth associated with the minimum wage in the Province of Bali. The research objectives in this study were to determine 1) the effect of the minimum wage on economic growth; 2) the effect of minimum wages and economic growth on employment; and 3) the role of economic growth in mediating the effect of the minimum wage on employment in the Province of Bali. The approach used in this study is a quantitative approach. This research uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Bali Province. Panel data was used in this study by combining time series data from 2013-2021 and cross-sectional data from nine districts/cities in Bali Province. The data processing tools used are Microsoft Excel and SmartPLS. The results of the study show that: (1) the minimum wage has a direct and significant positive effect on economic growth; (2) the minimum wage has a direct and insignificant negative effect on employment; (3) economic growth directly has a positive and insignificant effect on employment; and (4) economic growth does not mediate the effect of the minimum wage on employment.

Keywords: *Minimum Wage, Economic Growth, Labor Absorption*

PENDAHULUAN

Saat ini masalah pengangguran masih dialami oleh berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Pengangguran pada dasarnya dapat diminimalisir dengan penyerapan tenaga kerja. Tersedianya tenaga kerja dan peluang kesempatan kerja merupakan beberapa komponen yang membentuk penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi dan pembangunan industri salah satunya ditunjang oleh penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang bekerja pada tiap sektor menunjukkan kemampuan sektor tersebut dalam hal penyerapan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun keatas dimana terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah kuantitas dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha.

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya lapangan kerja yang telah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja (Kuncoro, 2002). Berbagai sektor perekonomian menyerap penduduk yang bekerja dan tersebar pada berbagai lapangan usaha. Adanya permintaan terhadap tenaga kerja menyebabkan terserapnya penduduk bekerja. Berdasarkan hal tersebut, maka seringkali penyerapan tenaga kerja disebut dengan permintaan tenaga kerja.

Adanya pandemi *Covid-19* yang menerjang secara global, nyatanya menimbulkan dampak yang luar biasa pada berbagai aspek, termasuk aspek ekonomi. Sektor ekonomi di berbagai daerah menunjukkan pergolakan yang tidak biasa, termasuk pada Provinsi Bali. Saat pandemi melanda, banyak perusahaan pada berbagai sektor yang mengalami penurunan omset serta penjualan karena pembatasan kegiatan. Terlebih bagi Provinsi Bali yang menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan, pandemi tersebut sungguh memberikan efek mendalam. Lesunya perekonomian juga turut berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Banyak tenaga kerja yang terpaksa dirumahkan maupun merasakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaannya. Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali dapat digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja
2018	2.525.707
2019	2.469.006
2020	2.423.419
2021	2.441.854
2022	2.607.070

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Penurunan penyerapan tenaga kerja mulai terlihat pada Tahun 2019 hingga Tahun 2020 yang menunjukkan angka terendah selama lima tahun terakhir, yaitu sebesar 2.441.854 jiwa. Selanjutnya pada Tahun 2021 dan 2022, penyerapan tenaga kerja mulai bertambah hingga menunjukkan angka tertingginya pada Tahun 2022, yaitu sebesar 2.607.070 jiwa.

Penyerapan tenaga kerja saat ini relatif sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti dengan menurunnya tingkat pengangguran. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, maka semakin rendah tingkat pengangguran serta semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja. Salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi. Analisis mengenai hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh suatu daerah maupun suatu Negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya.

Apabila produksi barang dan jasa meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa ekonomi mengalami pertumbuhan. Berdasarkan hal tersebut, maka pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan nilai tambah pada pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode waktu tertentu. Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

Masalah makro ekonomi dalam jangka panjang sering dikaitkan dengan masalah pertumbuhan ekonomi. Apabila output per kapita meningkat, maka penduduk dapat dikatakan semakin sejahtera. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk akan semakin meningkat apabila diiringi dengan PDRB per kapita yang semakin meningkat. Perekonomian harus terus bertumbuh dan harus lebih tinggi daripada tingkat perkembangan penduduk agar PDRB per kapita mengalami peningkatan terus menerus. Perekonomian suatu wilayah atau Negara dapat diartikan berkembang dengan baik jika pertumbuhan ekonominya menunjukkan peningkatan terus menerus (Amir, 2007 dalam Romi dan Umiyati, 2018). Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dapat digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2018	6,31
2019	5,60
2020	-9,34
2021	-2,46
2022	4,84

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, utamanya pada saat pandemi *Covid-19* berlangsung. Hal ini ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2020 yang mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada Tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali mencapai -9,34%. Meskipun pada tahun berikutnya yaitu Tahun 2021 dan Tahun 2022, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali menunjukkan angka yang mulai membaik yaitu masing-masing sebesar -2,46% dan 4,84%.

Pertumbuhan ekonomi salah satunya dapat ditunjang oleh kebijakan upah minimum. Upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok dan tunjangan tetap, hal ini sesuai dengan pasal 1 angka 1 dalam Peraturan Menteri Tenaga kerja No. PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum. Pasal 97 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pemerintah dalam hal ini Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Bupati/Walikota menetapkan upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) serta dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Putri, 2022). Daya beli pekerja dapat semakin bergeliat dengan adanya kenaikan upah minimum.

Daya beli yang meningkat dapat mendorong gairah untuk berbelanja sehingga akan turut berkontribusi pada perputaran roda perekonomian serta mendukung pula adanya pertumbuhan ekonomi (Atiyatna dkk., 2016). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Peranan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah upah minimum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?; 2) apakah upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja?; dan 3) apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi; 2) pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja; dan 3) peran pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa referensi kajian ilmiah yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum. Kontribusi praktis juga diharapkan dapat diberikan dalam penelitian ini dengan menyajikan rujukan ilmiah yang semoga bermanfaat bagi Pemerintah/Pengambil kebijakan maupun pihak-pihak yang berkepentingan mengenai topik yang diulas pada penelitian ini.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : upah minimum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali

H₂ : upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali

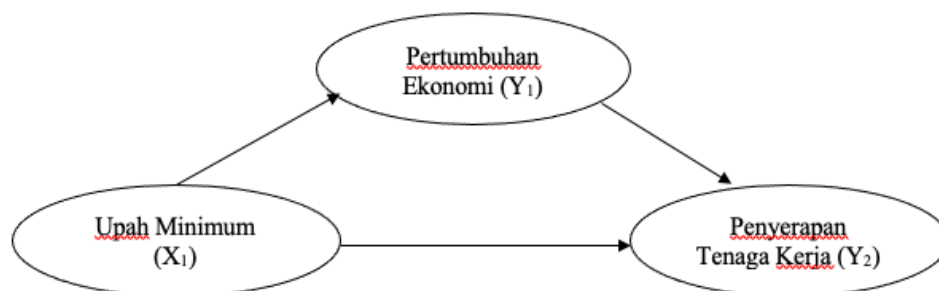
H₃ : pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali

H₄ : pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasi penelitian, penelitian ini berbentuk penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh

dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Data panel digunakan dalam penelitian ini dengan menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2013-2021 dan data silang (*cross section*) dari 9 Kabupaten/Kota se-Bali. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) variabel endogen, yaitu penyerapan tenaga kerja (Y_2); (2) variabel intervening, yaitu pertumbuhan ekonomi (Y_1); dan (3) variabel eksogen, yaitu upah minimum (X_1). Penelitian ini menggunakan alat pengolah data, yaitu *Microsoft Excel* dan *SmartPLS*. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Ghozali (2016) menyatakan bahwa PLS merupakan suatu metode analisis yang powerfull, dikarenakan tidak berdasarkan pada banyaknya asumsi dan data tidak harus berdistribusi normal, serta ukuran sampel tidak harus besar. Bantuan aplikasi menggunakan metode *bootstrapping* dapat juga dapat mengatasi ketidaknormalan data dan memperoleh hasil yang lebih akurat dalam pengujian signifikansi koefisien. Selanjutnya menurut Hair, J. F. et al. (2017) dalam bukunya yang berjudul "*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*", asumsi klasik pada model SEM PLS kurang relevan karena SEM PLS didasarkan pada pendekatan non-parametrik. Dalam SEM PLS, tidak diperlukan asumsi distribusi normal untuk data, karena SEM PLS hanya memperhatikan korelasi antar variabel dalam model.

Pengujian hipotesis ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk yang besarnya ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* sedangkan signifikansinya pada level 0,05 dengan *P value* < 0,05 dan ditunjukkan oleh nilai *t* statistik > *t* tabel = 1,990. Tabel 3 menyajikan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Original Sample</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	Signifikansi
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,403	0,059	6,884	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,120	0,097	1,229	0,220	Tidak Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,225	0,236	0,138	1,634	Tidak Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	0,091	0,057	1,582	0,114	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah, 2023

Keterangan:

X_1 = upah minimum; Y_1 = pertumbuhan ekonomi; dan Y_2 = penyerapan tenaga kerja

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara langsung variabel upah minimum (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_1). Nilai *t* hitung dari upah minimum (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_1) lebih besar dari *t* tabel ($6,884 > 1,990$) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 ($0,000 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai upah minimum, maka menyebabkan nilai pertumbuhan ekonomi juga turut meningkat.

Variabel upah minimum (X_1) secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (Y_2). Nilai *t* hitung dari upah minimum (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (X_2) lebih kecil dari *t*-tabel ($1,229 < 1,99$) dan nilai *P value* lebih dari 0,05 ($0,220 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti peningkatan nilai upah minimum tidak menyebabkan terjadinya peningkatan nilai penyerapan tenaga kerja.

Variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2). Nilai t-hitung dari pertumbuhan ekonomi (Y1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) lebih kecil dari t-tabel ($0,138 < 1,99$) dan nilai *P value* lebih dari 0,05 ($1,634 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan terjadinya peningkatan nilai penyerapan tenaga kerja.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan pula bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Nilai t-hitung dari uji pengaruh tidak langsung upah minimum (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) lebih kecil dari t-tabel ($1,582 < 1,98$) dan nilai *P value* lebih dari 0,05 ($0,114 > 0,05$). Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

Peran Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Upah minimum dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi melalui sudut pandang daya beli masyarakat yang meningkat dan upah yang diperoleh dibelanjakan sehingga menggerakkan usaha perekonomian. Daya beli pekerja dapat semakin bergeliat dengan adanya kenaikan upah minimum. Daya beli yang meningkat dapat mendorong gairah untuk berbelanja sehingga akan turut berkontribusi pada perputaran roda perekonomian serta mendukung pula adanya pertumbuhan ekonomi (Atiyatna dkk., 2016).

Kebijakan penetapan upah minimum sebagaimana diatur dalam Undang- Undang Nomor 13 tahun 2003 diarahkan untuk mencapai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) selain memberi jaminan pekerja/buruh penerima upah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Program pencapaian upah minimum terhadap KHL menunjukkan perbaikan nyata. Hal ini dimaksudkan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup akan dicapai secara bertahap. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menaikkan produktivitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum (Anggadini, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yasa (2020) yang menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijabarkan pula bahwa minat masyarakat untuk bekerja dan membuat usaha dapat meningkat seiring dengan meningkatnya upah minimum, hal ini mengakibatkan produksi dalam wilayah akan semakin meningkat sehingga berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi.

Peran Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel upah minimum secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan meningkatnya rata-rata upah para pekerja, meningkatnya upah minimum dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja. Upah minimum yang meningkat dapat membebani biaya operasional perusahaan sehingga pengusaha cenderung melakukan efisiensi termasuk dengan mengurangi tenaga kerja yang dipekerjakannya. Timbal balik antara perusahaan, pencari kerja, dan pengaruhnya terhadap perekonomian perlu dipertimbangkan dalam proses penetapan upah minimum.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya kenaikan upah minimum saja yang berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Banyak hal yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, termasuk dengan situasi ekonomi global seperti ancaman pandemi *Covid-19* yang melanda berbagai daerah. Adanya pandemi *Covid-19* menyebabkan banyak perusahaan yang kesulitan untuk menjalankan operasional perusahaan karena pembatasan kegiatan sehingga banyak tenaga kerja yang terpaksa dirumahkan serta merasakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan. Imbas dari hal ini adalah penyerapan tenaga kerja yang mengalami penurunan cukup dalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanda (2022) dan Sahibi et al. (2021) yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menjabarkan bahwa penetapan upah minimum yang semakin meningkat dapat menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi menurun. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang merasa bahwa biaya operasional usaha menjadi turut meningkat akibat penetapan upah yang meningkat tersebut, sehingga pengusaha cenderung mengambil langkah menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Peran Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Umumnya, penyerapan tenaga kerja dapat meningkat apabila pertumbuhan ekonomi juga turut meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang berbanding lurus. Namun, hal yang umum tersebut belum berlaku pada Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan sektor lapangan usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi masih mengalami tekanan akibat adanya pandemi *Covid-19*, sehingga walaupun pertumbuhan ekonomi telah berangsur pulih, namun penyerapan tenaga kerja masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Keadaan tersebut tercermin berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (2023) mengenai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB pada beberapa lapangan usaha masih menunjukkan kondisi yang belum pulih seperti sedia kala. Terdapat beberapa lapangan usaha yang terdampak cukup dalam, diantaranya adalah bidang transportasi dan pergudangan serta penyedia akomodasi dan makan minum. Keadaan tersebut tentu memerlukan kerjasama dari berbagai pihak sehingga berbagai lapangan usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dapat pulih dan bangkit agar dapat berkontribusi kembali pada penyerapan tenaga kerja. Hal ini tentu akan berdampak pula pada kesejahteraan masyarakat, khususnya di Provinsi Bali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofrita dan Marwan (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Adi (2018) menyatakan pula bahwa adakalanya pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas cenderung tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Peran Pertumbuhan Ekonomi memediasi Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Hasil ini menggambarkan bahwa upah minimum lebih memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kebijakan upah minimum merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk melindungi kepentingan pekerja. Adanya kebijakan upah minimum ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pekerja, yaitu dapat meningkatkan taraf atau standar hidup pekerja. Peningkatan taraf atau standar hidup pekerja tentu berdampak baik pada pergerakan roda perekonomian karena meningkatnya daya beli dari masyarakat. Hal ini turut pula berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu diperhatikan bahwa penetapan upah minimum sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Penetapan upah minimum yang terlalu tinggi dapat pula menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja karena perusahaan merasa terbebani dengan tingginya biaya upah dari tenaga kerja yang dipekerjakannya. Akibat yang ditimbulkan adalah adanya langkah efisiensi yang diambil oleh perusahaan untuk memangkas beban tenaga kerja, hal ini berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja (Yoga et al, 2022).

Pertumbuhan ekonomi yang belum dapat memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dapat pula dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan data yang ditunjukkan oleh BPS Provinsi Bali (2023) mengenai pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB pada beberapa lapangan usaha masih menunjukkan kondisi yang belum pulih seperti sedia kala. Keadaan ini mengakibatkan penyerapan tenaga kerja masih belum dapat terlaksana secara maksimal walaupun pertumbuhan ekonomi telah mengalami pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) upah minimum secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) upah minimum secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; (3) pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; dan (4) pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan adalah (1) penetapan upah minimum sebaiknya dipertimbangkan secara cermat dengan memperhatikan berbagai aspek pendukung dari Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sehingga perhitungannya sesuai dengan hak yang semestinya diterima oleh para pekerja dan tidak terkesan membebani pemberi kerja. Upah minimum yang terlalu tinggi dikhawatirkan membuat pemberi kerja menjadi mengurangi tenaga kerjanya untuk mengefisienkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan; (2) Sektor produktif merupakan sektor yang diharapkan dapat bergeliat untuk menunjang pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan pula sektor produktif tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menyerap tenaga kerja di dalamnya; (3) Pemerintah dan pihak-pihak terkait sebaiknya merumuskan program yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja setelah mengalami penurunan yang cukup dalam akibat hantaman pandemi *Covid-19* sehingga Provinsi Bali dapat bergerak bangkit dan pulih kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Kalimantan. *Develop*, 2 (1). <https://doi.org/10.25139/dev.v2i1.958>
- Anggadini, Fina. (2015). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Hidup, Tinfakt Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *Jurnal Katalogis*, Vol 3 (7).
- Atiyatna, D. P., Muhyiddin, N. T., Soebyakto, B. B. (2016). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 14 (1): 8-21
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews R. L., Sarstedt, M. 2017. PLS-SEM or CB-SEM: Updated Guidelines on Which Methods to Use. *Int. J. Multivariate Data Analysis*, Vol. 1 (2): 107-123
<https://bali.bps.go.id/> (diakses pada tanggal 27 Maret 2023)
- Kuncoro, Haryo. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. <http://eprints.undip.ac.id/> (diakses pada tanggal 27 Maret 2023)
- Nofrita, C., Marwan. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Salingka Nagari*, Vol. 01 (2): 179-187
- Putra, I P. N. M., Yasa I N. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kepulauan Nusa Tenggara. *E-Jurnal EP Unud*, Vol 9 (8): 1804-1832.
- Putri, Nur Insani Hutami. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Pendidikan, dan Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga kerja di Kabupaten Gresik Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 10 No. 1.
- Romi, S., dan Umiyati, E. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, Vol. 7 (1).
- Sabihi, D. M., Kumenaung, A. G., Niode, A. O. (2021). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga kerja di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 21 (01): 25-36.
- Sukirno S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yanda, F. A., Saleh, S. E., Dai, S. I. S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi. *POINT: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, Vol. 4 (2): 101-111.
- Yoga, I. M. S., Putra, I. K. T. E., Utomo, R. B. (2022). Pengaruh Upah Minimum dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Sutasoma*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.58878/sutasoma.v1i1.179>